



BAB II LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Rusman, Ivor K. Davis berpendapat, "Salah satu kecenderungan yang sering dilupakan ialah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya mahasiswa dan bukan mengajarnya dosen." Guru diharuskan menggunakan model pembelajaran dimana semua siswa dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir mereka melalui pemecahan masalah, komunikasi, dan penalaran.⁸ Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada prinsip dan menggunakan suatu masalah sebagai permulaan untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Model ini berpusat pada siswa dengan menghadapi berbagai masalah yang mungkin mereka hadapi sepanjang hidup mereka.

Pembelajaran berbasis masalah melibatkan guru dan siswa untuk menyelesaikan masalah pendidikan. Adapun model pembelajaran ini menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan aktifitas secara nyata yang diperlukan siswa agar dapat berpikir kritis.⁹

⁸Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Dosen*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 229.

⁹Daryanto dan Raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 162.



Dalam model pembelajaran berbasis masalah, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator. Siswa dituntut untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Guru hanya memberikan persoalan yang nyata kepada siswa, membimbing dalam proses penyelidikan, memfasilitasi dialog antar siswa, serta memberikan dukungan dan motivasi untuk meningkatkan intelektual siswa.¹⁰

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu strategi yang menyodorkan masalah kepada siswa untuk dipecahkan secara individu ataupun kelompok, strategi ini pada intinya melatih keterampilan kognitif siswa agar terbiasa dalam pemecahan masalah, mengambil keputusan, menarik kesimpulan, mencari informasi dan membuat artefak sebagai laporan mereka.¹¹

Terdapat 3 ciri utama dari strategi pembelajaran berbasis masalah. Pertama, strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam mempraktekkan strategi pembelajaran berbasis masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Strategi pembelajaran berbasis masalah ini tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat dan menghafal materi pembelajaran, akan tetapi melalui strategi pembelajaran berbasis masalah ini siswa dapat aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data serta kemudian menyimpulkan.

¹⁰Syaefudin Achmad, *Model Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Studi Fenomenologi Kegiatan Bahs al-Masa'il Di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto* (Tesis, IAIN Purwokerto, 2017), 40.

¹¹Nur Afifatul Hasanah, *Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Rambipuji* (Skripsi, IAIN Jember, 2020), 23.



Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa adanya masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran.

Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.¹²

Strategi pembelajaran berdasarkan masalah (problem solving) harus diterapkan dalam tujuh langkah, menurut John Dewey:

1. Langkah pertama merumuskan masalah merupakan tahapan yang dilakukan siswa untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan.
2. Langkah kedua menganalisis masalah merupakan tahapan dimana siswa meninjau masalah untuk dikritisi dari berbagai sudut pandang.
3. Langkah ketiga merumuskan hipotesis merupakan tahapan dimana siswa menggunakan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya.
4. Langkah keempat mengumpulkan data merupakan tahapan dimana siswa mengumpulkan informasi yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah.

¹²*Ibid*, hal 24-25.



5. Langkah kelima menguji hipotesis merupakan tahapan dimana siswa dalam menyusun kesimpulan berdasarkan hipotesis yang telah diajukan.
6. Langkah keenam merumuskan rekomendasi terhadap masalah yang dikerjakan siswa dengan menggambarkan rumusan hasil penyelidikan.
7. Langkah ketujuh melakukan uji hipotesis yang telah disusun dan merumuskan kesimpulan.¹³

Menurut Slameto, langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut :

1. Apersepsi, meliputi doa dan salam, membaca tujuan pembelajaran, dan pilihan topik materi.
2. Mengajukan pertanyaan dasar kepada siswa tentang masalah dalam bahan pelajaran.
3. Membimbing siswa dalam pemecahan masalah dengan memberikan berbagai masalah untuk dipecahkan secara kelompok.
4. Mengorganisasikan siswa untuk memecahkan masalah yang diajukan guru dalam kelompok.
5. Membimbing penyelidikan secara berkelompok, guru hanya sebagai fasilitator.
6. Mengembangkan dan menyajikan karya, dan perwakilan kelompok menunjukkan hasil diskusi.
7. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

¹³Deri Indrahadi dan Junaidi, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Berpikir Kritis Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Pariaman*, Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education Vol. 4, No.1, Th. 2017, 25.

8. Refleksi

Indikator yang dihasilkan adalah kemampuan siswa untuk mengevaluasi dan berpikir aktif tentang masalah yang timbul, serta memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang akan datang.

Berbeda dengan John Dewey, Abdorrakhman Gintings mengemukakan beberapa tahapan yang dapat diterapkan dalam menyelenggarakan model pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan kalimat operasional yang langsung mengarah ke guru. Para pendidik dapat mengembangkan tahapan yang berbeda sesuai dengan permasalahan yang akan didiskusikan serta kondisi kelas. Tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

Pertama, mempelajari standar isi dan standar kompetensi siswa dan kurikulum untuk menentukan karakteristik masalah yang sesuai untuk digunakan sebagai bahan belajar dan pembelajaran.

Kedua, mempelajari tingkat pengetahuan siswa untuk mempertimbangkan kompleksitas persoalan yang akan dijadikan bahan belajar dan pembelajaran.

Ketiga, membuat soal atau tugas yang berisi masalah yang harus dicarikan solusinya oleh siswa atau kelompok siswa dengan merujuk kepada hasil analisis kurikulum dan tingkat kemampuan siswa.

Keempat, melakukan pengkondisian awal kepada siswa sebelum diberi tugas masalah untuk dicarikan solusinya.

Kelima, kegiatan diskusi atau pelaksanaan prosedur pemecahan masalah oleh siswa atau kelompok-kelompok siswa. Selama kegiatan itu berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator dan tutor diantaranya dengan memberikan





bimbingan dan motivasi kepada siswa tentang apa yang mereka ketahui dan apa yang belum mereka ketahui, mengingatkan apakah tahapan sudah benar, dan mendorong partisipasi siswa.

Keenam, menutup kegiatan dengan menyelenggarakan diskusi tentang hasil pemecahan masalah. Jika kegiatan dilakukan berdasarkan kelompok, maka meminta setiap kelompok menyajikan hasil kegiatannya, kemudian meminta kelompok lain untuk menanggapi dan mengajukan pertanyaan untuk menguji hasil kegiatan pemecahan masalah dan kelompok yang sedang menyajikan hasil kegiatannya. Dalam kegiatan ini, pendidik berperan sebagai moderator dan sekaligus sebagai penilai.

Ketujuh, Guru melakukan penilaian terhadap hasil kegiatan siswa dan memberikan komentar serta pengarahan untuk ditindaklanjuti sebagai kegiatan pengayaan bagi siswa.¹⁴

Secara sederhana, langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah yang dikemukakan oleh para ahli bisa disimpulkan bahwa peran guru lebih dominan di awal dan akhir pembelajaran. Di awal guru memberikan suatu permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa. Di akhir, guru berperan mengklarifikasi, mengevaluasi dari jawaban-jawaban siswa atas permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pembelajaran. Di tengah pembelajaran, siswa lebih dominan dibanding guru. Siswa aktif melakukan kegiatan untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru.

¹⁴Syaefudin Achmad, *Model Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Studi Fenomenologi Kegiatan Bahs al-Masa'il di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah Karangasuci Purwokerto* (Tesis, IAIN Purwokerto, 2017), 44-45.



Sebagai salah satu strategi, SPBM memiliki beberapa kelebihan diantaranya:¹⁵

1. Ini adalah metode yang sangat baik untuk meningkatkan pemahaman materi pelajaran.
2. Memberikan tantangan dan kepuasan bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan baru.
3. Menjadikan pembelajaran siswa lebih aktif.
4. Mengajarkan siswa bagaimana memecahkan masalah menggunakan pengetahuan mereka.
5. Membantu mereka mengembangkan pengetahuan baru dan melatih sikap tanggung jawab terhadap ilmu yang telah dipelajari.
6. Memberikan motivasi dalam melakukan evaluasi diri terhadap proses maupun hasil belajarnya.
7. Memberikan pemahaman bahwa setiap mata pelajaran merupakan cara berpikir dan memahami, bukan hanya belajar dari guru atau dari buku-buku.

Di samping keunggulan, SPBM juga memiliki kekurangan diantaranya:

1. Siswa tidak akan mencoba jika mereka tidak tertarik atau percaya bahwa masalah yang dipelajari sulit dapat diselesaikan.
2. Pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.

¹⁵Hamruni, “Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan”,(*Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga*, 2009), 157.

3. Jika siswa tidak tahu alasan untuk memecahkan suatu masalah maka mereka cenderung tidak ingin belajar.

B. Kemampuan Berpikir Kritis

Dalam dunia pendidikan, keterampilan berpikir kritis sudah merupakan kebutuhan bagi peserta didik, sehingga pendidik harus dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Dalam kehidupan nyata atau dalam pekerjaan nanti kemampuan berpikir kritis seseorang akan dapat berpengaruh dan membawanya pada keberhasilan atau kesuksesan kerja. Oleh karena itu kita harus mengetahui dan menggali lebih dalam kemampuan berpikir kritis sehingga bisa kita terapkan dalam dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran.

Berpikir kritis, menurut Ennis *critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*, yang artinya adalah cara berpikir dengan teliti dan berkonsentrasi pada keputusan yang dibuat atau diyakini. Menurut Redecker, keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan untuk mendapatkan, menganalisis, dan mensintesis data sehingga dapat dipelajari, dilatihkan, dan dikuasai. Definisi lain menyatakan bahwa, “critical thinking includes the component skills of analyzing arguments, making inferences using inductive or deductive reasoning, judging or evaluating, and making decisions or solving problems”. Definisi tersebut memiliki arti, bahwa berpikir kritis meliputi komponen keterampilan - keterampilan menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, dan





membuat keputusan atau memecahkan masalah.¹⁶ Menurut Ratna dkk. kemampuan berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis, dan produktif.¹⁷ Dan menurut Ulwiyah berpikir kritis adalah keterampilan mendasar yang bisa menjadikan siswa memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, sehingga siswa menjadi *problem solver*, bukan *problem maker*.¹⁸

Adapun tujuan dari berpikir kritis adalah mencoba mempertahankan posisi pendapatnya. Ketika berpikir kritis, maka akan menimbang semua sisi dari sebuah argumen dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dari jawaban yang diberikan. Jadi, keterampilan berpikir kritis memerlukan: keaktifan mencari semua sisi dari sebuah argumen, pengujian pernyataan dari klaim yang dibuat dari bukti yang digunakan untuk mendukung klaim. Yang paling utama dari berpikir kritis ini adalah bagaimana argument yang kita kemukakan benar-benar objektif.¹⁹

1. Berpikir kritis juga memiliki beberapa manfaat, Eliana Crespo menyebutkan beberapa manfaat dari berpikir kritis untuk berbagai aspek seperti manfaat untuk performa akademis, tempat kerja, dan kehidupan sehari-hari.²⁰

¹⁶Linda Zakiyah, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 3.

¹⁷*Ibid*, hal 4.

¹⁸Nur Ulwiyah, "Optimalisasi Metode Pembelajaran Ips Mi Untuk Pengembangan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa", *Jurnal Studi Islam*, Volume 5, Nomor 2, (Oktober 2014), 172.

¹⁹Linda Zakiyah, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: ERZATAMA KARYA ABADI, 2019), 5.

²⁰*Ibid*, hal 5.



- a. Performa Akademis
 - 1) Memahami argumen dan kepercayaan orang lain,
 - 2) Mengavaluasi secara kritis argumen dan kepercayaan itu,
 - 3) Mengembangkan dan mempertahankan argumen dan percayaan sendiri yang didukung dengan baik.
 - b. Tempat Kerja
 - 1) Membantu kita untuk menggambarkan dan mendapat pemahaman yang lebih dalam dari keputusan orang lain dan kita sendiri,
 - 2) Mendorong keterbukaan pikiran untuk berubah,
 - 3) Membantu kita menjadi lebih analisis dalam memecahkan masalah.
 - c. Kehidupan Sehari-hari
 - 1) Membantu kita terhindar dari membuat keputusan personal yang bodoh,
 - 2) Mempromosikan masyarakat yang berpengetahuan dan peduli yang mampu membuat keputusan yang baik di masalah sosial, politis, dan ekonomis yang penting,
 - 3) Membantu dalam pengembangan pemikir otonom yang dapat memeriksa asumsi, dogma, dan prasangka mereka sendiri.
2. Adapun karekteristik dari berpikir kritis diantaranya:
- a. Menganalisis argumen, klaim, atau bukti
 - b. Membuat kesimpulan dengan menggunakan alasan induktif atau deduktif

- c. Menilai atau mengevaluasi
- d. Membuat keputusan atau memecahkan masalah

Berpikir kritis merupakan suatu rangkaian yang tidak terpisahkan antara karakteristik yang satu dengan yang lainnya. Setiap argumen, klaim atau bukti harus dianalisis yang kesimpulan apakah dengan alasan induktif atau deduktif. Dari kesimpulan tersebut bisa dinilai atau dievaluasi sehingga akan menghasilkan suatu keputusan atau suatu pemecahan masalah. Emily Rai menyebutkannya dengan karakter yang harus dimiliki dalam berpikir kritis.

3. Lain halnya dengan Cece Wijaya menyebutkan ciri-ciri berpikir kritis, yaitu sebagai berikut:²¹
 - a. Mengenal secara rinci bagian-bagian dari keputusan
 - b. Pandai mendeteksi permasalahan mampu membedakan ide yang relevan dengan ide yang tidak relevan
 - c. Mampu membedakan fakta dengan fiksi atau pendapat
 - d. Dapat membedakan antara kritik yang membangun dan merusak
 - e. Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat, dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain
 - f. Mampu mendaftarkan segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif terhadap pemecahan masalah, ide dan situasi
 - g. Mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya

²¹*Ibid*, hal 10.



- h. Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh di lapangan
- i. Mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia
- j. Dapat membedakan konklusi salah dan tepat terhadap informasi yang diterima
- k. Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi

Maka dari penjelasan tersebut bahwa indikator yang didapatkan ialah siswa dapat menganalisa suatu permasalahan dan mampu menguraikan pendapat terkait permasalahan tersebut dengan menghadirkan solusi.

C. Kitab Mabadi Fikih

Mabadi Fikih merupakan salah satu kitab bermahdzab Imam Syafi'i, yang ditulis oleh seorang ulama yang bernama Umar Abdul Jabar, pada bulan Rajab tahun 1353 H/1932 M. Itu terdiri dari empat jilid atau juz yang membahas ilmu hukum agama Islam dalam membantu menjalankan amaliyah umat Islami, seperti thaharah (bersuci), salat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Sebagian besar pondok pesantren di Indonesia menggunakan kitab ini. Kitab ini, yang ditulis oleh Ustadz Umar Abdul Jabar, berisi 39 prinsip yang berfokus pada kebiasaan yang sesuai dengan tradisi Indonesia. Tidak sedikit juga Pesantren salaf dan institusi Pendidikan menggunakan kitab ini sebagai kegiatan ekstra maupun kajian muatan lokal.²² Adapun kitab yang sering digunakan untuk membahas materi-materi dasar fikih sering kali menggunakan kitab Mabadi'

²²Lailatul Munawaroh dan Khorizatul Iza, "Pembelajaran Kitab Mabadi Fikih Untuk Meningkatkan Belajar Bersuci di Era Pandemi Covid-19", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa* Vol. 1 No.2, 2020, 146.





al-Fiqhiyyah karya Ustadz Umar Abdul Jabbar. Selain digunakan di pesantren kitab ini juga bisa menjadi sumber belajar tambahan bagi peserta didik di sekolah, karena kitab ini mudah untuk difahami dan juga penyajian kitab ini berupa tanya jawab yang menjadikan kitab ini sering digunakan, karena dengan demikian materi akan mudah diserap oleh peserta didik Sehingga kitab ini cocok untuk menunjang buku materi ajar pada kelas VIII Madrasah Tsanawiyah yang masih global.

Beberapa materi yang belum termuat dalam buku seperti halnya keterangan mengenai macam-macam air. Air pada hakikatnya ada beberapa macam salah satunya adalah air yang suci dan juga mensucikan. Namun ada lagi penjelasan mengenai tentang air yang tetap pada kesuciannya meskipun sifatnya sudah berubah. Selain itu belum ada penjelasan sunahsunahnya mandi, fardlu-fardlunya mandi, syarat-syarat mandi, makruh-makruhnya mandi, sunnah-sunnahnya istinja', makruh-makruhnya istinja'. penjelasan tentang bagaimana sucinya orang yang sedang sakit (sakit luka dan diperban atau di gips), dan materi tentang bagaimana mengusap sepatu kulit atau muzah.

Materi thaharah merupakan materi yang sangat penting yang harus di ajarkan kepada generasi yang akan datang, terutama dalam Pendidikan disekolah. Thaharah ini salah satu cakupan kecil yang ada dalam materi fikih, yang mana thaharah merupakan materi yang memuat aturan-aturan Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama hal kebersihan dan kesucian baik badan, pakaian, ataupun tempat. Meskipun sering disepelekan, namun hal itu berpengaruh besar dalam kehidupan, karena thaharah ini kaitannya dengan



ibadah. Di tingkat Madrasah Tsanawiyah ini biasanya banyak anak pemula atau baru mempelajari bagaimana aturan dalam Islam, biasanya mereka yang baru-baru masuk pesantren. Oleh sebab itu, kitab ini sering di ajarkan di madrasah-madrasah ataupun pesantren untuk bekal dasar pengetahuan mereka tentang materi fikih, terutama materi thaharah karena untuk proses mereka dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Selain dari bukur ajar yang disediakan dari sekolah diharapkan peserta didik juga bisa memahami materi yang ada dalam kitab Mabadi' al-Fiqhiyyah yang mungkin penjelasannya bisa lebih memudahkan karena materi yang disajikan lebih sederhana dan tertata secara rinci dalam setiap jilid kitabnya.

Tujuan dari pembelajaran Mabadi Fiqih sendiri adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengenalan serta pengalaman peserta didik dalam aspek hukum baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran Fiqih bertujuan untuk mengembangkan kreativitas berfikir siswa dalam bidang syariah Islam dari segi ibadah dan muamalah, baik dalam konteks asala hukumnya maupun praktiknya. Sehingga siswa mampu menguasai materi tersebut dan terjadi perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tingkah laku siswa kearah kedewasaan yang

sesuai dengan syariat Islam dengan menggunakan cara-cara dan alat-alat komunikasi pembelajaran.

